

NILAI-NILAI BUDAYA SUNDA DALAM KITAB TAFSIR
MALJA'U AL ṬĀLIBĪN FĪ TAFSĪRI KALĀM RABB AL 'ĀLAMĪN
KARYA KH. AHMAD SANUSI

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

NUR WACHID HIDAYATUR ROFI'

NIM : E 9321 5133

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Wachid Hidayatur Rofi'

NIM : E93215133

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Nur Wachid Hidayatur

NIM. E93215133

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

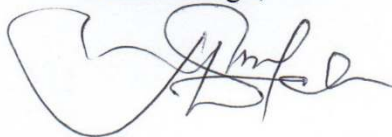
Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi, dari mahasiswa:

Nama : Nur Wachid Hidayatur Rofi
NIM : E93215133
Semester : 7
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul Skripsi : Nilai-nilai Budaya Sunda dalam Kitab Tafsir
Malja'u al-Ṭālibīn fī Tafsīri Kalam Rabb al-'Alamīn
Karya KH Ahmad Sanusi

Telah mengoreksi dan menyepakati skripsi ini untuk diujikan. Demikiran surat persetujuan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 16 Januari 2019

Pembimbing I,



Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM

NIP. 195907061982031005

Pembimbing II,



H. Budi Ichwayudi M. Fil. I

NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Wachid Hidayatur Rofi telah dipertahankan di hadapan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kunhawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409781992031002

Tim Penguji:

Penguji I,



Drs. Fadjrul Hakam Chozin, MM
NIP. 195907061982031005

Penguji II,



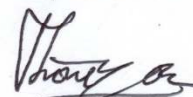
H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

Penguji III,



Dr. Hj. Muzaissyannah Mutasim Hasan, MA
NIP. 095812311997032001

Penguji IV,



Moh Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Wachid Hidayatur Rofi'

NIM : E 9321 5133

Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

E-mail address : nurwahid38@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

NILAI – NILAI BUDAYA SUNDA DALAM KITAB TAFSIR

MALJA'U AL – TĀLIBĪN FĪ TAFSĪRI KALĀM RABB AL 'ĀLAMĪN

KARYA KH. AHMAD SANUSI


berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Februari 2019

Penulis


Nur Wachid Hidayatur

ABSTRAK

Nur Wachid Hidayatur Rofi', *Nilai-nilai Budaya Sunda dalam Kitab Tafsir Malja'u al-Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn Karya KH Ahmad Sanusi.*

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini. *Pertama*, metode yang digunakan KH Ahmad Sanusi untuk melakukan penafsiran di dalam karyanya. *Kedua*, nilai-nilai Budaya Sunda yang terkandung dalam karya tafsir berbahasa Sunda tersebut. Penelitian ini bertujuan *pertama*, untuk mengetahui metode yang digunakan KH Ahmad Sanusi dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, serta menyajikan karakteristik karya tafsirnya tersebut. *Kedua*, menemukan nilai-nilai Budaya Sunda yang terkandung di dalam karyanya, mengingat bahwa seorang *mufasssir* tidak dapat dilepaskan dari faktor *primordialisme* yang dibawa sejak lahir dan menjadi pengaruh besar dalam kehidupannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data-data yang diperlukan bersumber dari *library research* dan *interview* yang dilakukan dengan informan sebagai informasi pelengkap. Data-data tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan antropologi kepada Budaya Sunda, yaitu melakukan kontak dengan suatu budaya untuk dipelajari dan diterima, dan proses asimilasi kepada ajaran Islam yang disampaikan di dalam kitab tafsir, setelah melewati proses tersebut barulah nilai-nilai Budaya Sunda di dalam karya tafsir ini dapat diungkapkan.

Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa, metode yang digunakan KH Ahmad Sanusi dalam karya tafsirnya adalah metode *ijmālī* dengan bentuk tafsir *bi al-ma'sūr*. Primordialisme memberikan pengaruh yang besar dalam kepenulisan tafsirnya ini. Di antara realita budaya yang tertuang di dalamnya adalah. *Pertama*, nilai teologis religius, yaitu sebuah cerminan keyakinan masyarakat Sunda kuno yang percaya dengan adanya Tuhan yang satu, kondisi spiritualitas itu sejalan dengan ajaran tauhid yang ada pada agama Islam. Di samping itu Allah SWT disapa dan disebut juga dengan dua sapaan bernuansa Sunda, yaitu *Gusti* dan *Pangeran* yang juga tidak bertentangan dengan prinsip ketauhidan Islam. *Kedua*, nilai sosial kemasyarakatan yang menjelaskan norma-norma orang Sunda untuk hidup bersosial dengan sesamanya sebagaimana yang tercermin dalam falsafah *silas (silih asah, silih asih, silih asuh)*. *Ketiga*, adalah nilai kepribadian luhur, yaitu sikap budi pekerti yang ditunjukkan oleh orang Sunda terhadap kebiasaan atau tradisi yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: Budaya, Sunda, Ahmad Sanusi, Tafsir

DAFTAR ISI

SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tinjauan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Kerangka Teoritik.....	12
G. Telaah Pustaka.....	12

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam benak kaum muslimin, Alquran dan tafsirnya menempati posisi yang sangat penting, selain dijadikan sebagai pengontrol tata kehidupan, tafsir juga memberikan berbagai informasi yang diperlukan oleh manusia, dari segi pengetahuan ilmiah, wawasan sejarah di masa lalu, serta berbagai keilmuan lainnya. Oleh sebab itulah tidak akan pernah ada habisnya jika hendak mengkaji Alquran.

Sudah menjadi kepercayaan mutlaq bagi ummat muslim bahwa Alquran diwahyukan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril dengan berangsur-angsur selama rata-rata 23 tahun.¹ Pola turunnya Alquran yang demikian menunjukkan bahwa seorang Nabi pun dibimbing oleh Allah melalui Alquran yang diterimanya, tidak serta-merta diturunkan langsung secara utuh, dan juga supaya Alquran lebih meresap di kalbu dan mudah dihafal di ingatan para sahabat pada saat itu

Meskipun demikian, Alquran tidak dapat disamakan dengan tafsir, Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasul, pentingnya Alquran berkaitan dengan eksistensinya sebagai pondasi ummat yang tidak akan berubah isinya dari masa ke masa meskipun telah berganti beribu-ribu generasi, oleh

¹Irma Riyani, “Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam”. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Our'an dan Tafsir*, Vol.1 No.1 (Juni 2016), 31.

Argumen bahwa tafsir adalah sebuah mekanisme kebudayaan, artinya tafsir Alquran ditempatkan sebagai suatu yang khas insani. Hal ini sekaligus mempertegas dua kenyataan; yaitu bahwa Alquran adalah wujud kalam ilahi yang suci, sedangkan tafsir adalah hasil pemikiran manusia yang tak lepas dari peran akal. Semua tafsir sifatnya relatif, kontekstual, temporal dan personal.³ Tidak ada tafsir yang tetap, semua akan terus mengalami perkembangan dan perubahan. Yang demikian itu karena kebutuhan masyarakat pada zamannya masing-masing, dan penafsiran pun menjadi beragam sebagai respon dari beragamnya kebudayaan yang ada.

²Secara bahasa, kata “*tafsīr*” mengikuti pola “*tafīl*”, dari kata *al-fasr* yang berarti “menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak”. Dalam *lisān al ‘arab* dijelaskan bahwa *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sementara *al tafsīr* artinya mengungkap maksud dari kata-kata yang *musykil* (sukar). Amroeni Drajat. *Ulumul Qur’an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur’an* (Depok: Kencana, 2017), 123.

[illegible]

Sebuah upaya penafsiran pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu langsung dari Allah SWT. Tentunya tidak lepas dengan kondisi dan situasi yang terjadi pada lingkungan jazirah Arab di masa itu, Nabi menafsirkan kata-kata yang sukar dalam Alquran ketika ada seorang sahabat menanyakannya, dan sahabat langsung memahami penjelasan Nabi itu. Tetapi setelah Rasul tiada, para sahabat harus berijtihad dan mengungkapkan sendiri makna tersembunyi yang terkandung di dalam Alquran. Penafsiran Nabi kemudian disusul dengan penafsiran para sahabat setelah wafatnya, seterusnya disusul oleh para mufassir lain dari berbagai generasi dan latar tempat yang berbeda.⁴

⁴Masyhuri, “Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah” *Hermeunetik*, Vol.8, No. 2, Desember 2014, 209.

[illegible]

Melalui budaya pula ajaran tentang agama masuk ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Seperti halnya di Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan budaya, Islam masuk ke wilayah Indonesia dengan perantara wayang, lagu, tradisi, adat-istiadat, dan cara-cara lainnya. Hal ini membuktikan bahwa budaya berpengaruh besar untuk memasukkan nilai-nilai suatu ajaran ke masyarakatnya, demikian pula dengan tafsir, ia dapat diterima karena ajaran itu dirasa cocok oleh masyarakatnya, dan ia akan ditinggalkan apabila bertentangan dengan budaya yang berlaku.

Dengan adanya vernakularisasi itulah tafsir Alquran di Indonesia berkembang menjadi bahasa-bahasa lokal. Seperti *Tafsir Al Huda* karya Bakri Syahid yang berbahasa Jawa, *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* (tafsir ayat suci dalam renungan) karya Emon Hasyim yang berbahasa Sunda, *Tafsir Al Qur'anul Karim Nurul Huda* karya Mudhar Tamim yang berbahasa Madura, *Tarjuman*

[illegible]

Unsur primordialisme yang paling utama adalah bahasa, yang demikian itu dikarenakan bahasa merupakan alat utama untuk membentuk dan menyampaikan nilai-nilai kultural. Di sisi lain, bahasa juga merupakan alat dan perantara yang dipakai untuk membentuk pengetahuan *humanism* dan khazanah keilmuan sosial. Oleh karena itu, untuk memahami suatu ajaran, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyelidiki bagaimana makna dihasilkan secara simbolis melalui praktik-praktik kebahasaan.

¹⁰Umaruddin, *Wawancara*, Bogor, 12 Agustus 2018

Tafsir Alquran yang lahir dari latar kebudayaan Sunda di masa pemerintahan kolonial Belanda pada abad 20 salah satunya adalah *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*. Kitab tafsir ini disusun oleh Kyai Haji Ahmad Sanusi, seorang *'ālim* yang lahir dan tumbuh di kota Sukabumi. Ia termasuk salah satu pahlawan nasional karena kontribusinya dalam upaya kemerdekaan Indonesia. Berkat jasanya itulah ia dianugerahi penghargaan Bintang Maha Putera Utama pada tanggal 12 Agustus 1992 dan Bintang Maha Putera Adipradan pada tanggal 10 November 2009 dari Presiden Republik Indonesia.¹²

¹¹Jaja Zarkasyi, “Kajian Alquran dan Tradisi Masyarakat Sunda: Telaah atas Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*”, *Istiqro*’, Jurnal Penelitian Islam Indonesia, Vol.07, No 01, 2008. 125.

[illegible]

Sebagai seorang pahlawan, Sanusi berkiprah sebagai salah satu anggota BPUPKI, dan kemudian mengurus organisasi *Jawa Hokokai* (Kebangkitan Jawa), mengurus Masyumi, menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), anggota *Giin Bogor Shu Sangi Kai* (Dewan Penasehat Daerah Bogor). Sanusi juga salah satu yang membentuk tentara PETA (Pembela Tanah Air), BKR (Badan Keamanan Rakyat) Sukabumi, dan KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah) Sukabumi.¹⁴

Sementara sebagai seorang pemuka agama yang ‘alim, Sanusi mendirikan berbagai pondok pesantren, dan menulis karya-karya ilmu keagamaan. Termasuk salah satunya kitab *Malja’u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al ‘Ālamīn* yang telah disebutkan di atas, ditulis dengan menggunakan bahasa Sunda beraksara arab *pègon*. Bentuk uraiannya lebih mirip seperti tafsir *al-Jalālayn* di mana kata perkata diberi terjemahan praktis ke dalam bahasa Sunda, dan ada juga sedikit penjelasan tentang macam-macam qiraat sab’ah dan informasi lain mengenai surat yang ditafsirkan. *Malja’u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al ‘Ālamīn* adalah kitab tafsir yang pertamakali ditulis oleh KH Ahmad Sanusi, namun bisa dikatakan bahwa karya tafsir Sanusi yang lain dipengaruhi oleh tafsir ini. Tafsir ini ditulis oleh Ahmad Sanusi ketika dalam masa pembuangan di Batavia Centrum namun

¹⁴Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH Ahmad Sanusi* (Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi, 2009), 134.

karena upaya Belanda untuk menyalpkan karya-karyanya, tafsir ini baru ditemukan kembali sampai 9 juz dalam 20 Jilid.

Sebagai sebuah karya tafsir yang lahir dari latar tempat, waktu, serta situasi dan kondisi di masa kolonialisme, kitab ini sangat menarik untuk dikaji terkait dengan karakteristik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ahmad Sanusi adalah seorang 'alim yang sangat berpengaruh di masa itu, tidak jarang ia menjadi buruan Belanda untuk ditahan di dalam sel penjara, karya-karya tafsirnya banyak dilenyapkan oleh Belanda karena dianggap itu membahayakan keberlangsungan kekuasaan Belanda.

Kajian terhadap karya tafsir ini ditujukan untuk mengangkat kembali salah satu tokoh ulama yang jasanya hampir terlupakan, serta mempopulerkan karya tafsir asli hasil karya putera bangsa di Nusantara. Selain itu sosok ketokohan KH. Ahmad Sanusi yang memiliki pemikiran kontroversial dari mayoritas ulama pekauman di masa itu, banyak penyangkalan dan sanggahan yang dilakukan Sanusi terkait ajaran yang disebarkan oleh ulama pekauman kepada masyarakat, namun meskipun demikian rupanya masyarakat lebih sependapat dan mengikuti yang diajarkan oleh KH Ahmad Sanusi. Tidak heran jika ia mendapat respon negatif bahkan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Maka dari itu penelitian ini diorientasikan untuk menjawab metodologi penafsiran yang ia gunakan dalam kitab ini, serta apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab tafsir tersebut.

C. Rumusan Masalah

Untuk lebih menfokuskan operasional penelitian ini, perlu diberikat batasan-batasan beberapa rumusan permasalahan pokok, sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penafsiran KH Ahmad Sanusi dalam kitab *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*?
2. Apa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kitab *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*?

E. Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui metode penafsiran KH Ahmad Sanusi dalam kitab *Malja'u al Tālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*.
2. Menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kitab *Malja'u al Tālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

2. Secara Praktis

Kajian ini diharapkan dapat menyumbangkan dedikasi guna mengembangkan khazanah tafsir di Indonesia, khususnya untuk masyarakat Sunda dan generasi bangsa di masa yang akan datang.

F. Kerangka Teoritik

Kajian ini menempatkan karya tafsir sebagai suatu fenomena budaya. Budaya atau lingkungan primordial diartikan sebagai semua cara hidup yang telah menjadi kebiasaan dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari. Maka dari itu kajian ini ingin mengerti Alquran dengan kearifan lokal tentang bagaimana nuansa budaya Sunda dalam tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn* karya KH Ahmad Sanusi, maka teori yang tepat untuk digunakan sebagai analisis adalah teori enkulturasi budaya. Enkulturasi merupakan upaya memasuki suatu budaya, meresapinya, menyatu dengan budaya itu, sehingga dapat melebur di dalamnya.

Proses enkulturasi digambarkan dengan beberapa tahapan, yakni sosialisasi atau pembelajaran, asimilasi atau peleburan, dan integrasi atau penyesuaian. Setelah melewati proses akulturasi, wacana ideologis Sunda dengan tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn* dapat dikelompokkan ke dalam tipologi-tipologi. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya Sunda pada kitab tafsir *Malja'u al Ṭālibīn* dapat dipetakan ke dalam tiga poin, yakni nilai-nilai *teologis-religius*, nilai sosial kemasyarakatan, dan kepribadian luhur.

G. Telaah Pustaka

Kajian pustaka merupakan istilah dari kegiatan meninjau bahan kepustakaan (*literature review*). Bentuk tinjauan ini adalah penjelasan ilmiah, dalil, konsep atau ketentuan-ketentuan yang sudah pernah dipaparkan oleh peneliti terdahulu, terkait dengan pokok masalah yang hendak dibahas. Maka dalam proses penelitian kali ini, tanpa adanya peran secara tidak langsung oleh para

1. *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Tafsir Malja' at-Talibin dan Tamsijjat al-Moeslimien Karya Kyai Haji Ahmad Sanusi 1988-1950*, Husen Hasan Basri. Skripsi. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pembahasannya lebih cenderung mengungkapkan pemikiran-pemikiran K.H Ahmad Sanusi dalam Tafsir Malja' at Thalibin dan Tamsiyyat al Muslimin
2. *Polemik Keagamaan Dalam Tafsir Malja' Aṭ-Ṭālibīn Karya K.H. Ahmad Sanusi*, Jajang A Rohmana. Jurnal Suhuf Vol. 10 No. 1 Juni 2017, hlm. 25-57. Artikel ini membahas tanggapan K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950) dalam tafsir *Malja' aṭ-Ṭālibīn* terhadap polemik keagamaan Islam di Priangan tahun 1930-an. *Malja' aṭ-Ṭālibīn* merupakan tafsir Alquran berbahasa Sunda dengan aksara pegon. Sanusi memberikan tanggapan kritisnya terhadap gugatan kaum reformis terkait sejumlah masalah khilafiyah, seperti tawassul, bacaan al-Fātihah di belakang imam, wirid berjamaah setelah salat, riba, dan makanan yang diharamkan
3. *Heroes from Pesantren: A Brief Biography of K.H. Ahmad Sanusi: A Patriot of Indonesian Independence*, Sulasman. International Review of Social Sciences and Humanities Vol. 6, No. 2 (2014), pp. 173-185. Jurnal ini membahas sejarah perjalanan hidup KH Ahmad Sanusi dari beliau dilahirkan hingga pada masa beliau wafat dengan berbahasa Inggris.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa telah banyak usaha-usaha dalam mengenalkan sosok Ahmad Dahlan sebagai bapak pendidikan bangsa Indonesia.

Metode Penelitian

Pada dasarnya, penelitian dilakukan karena ada dorongan rasa in-

Yoh. Soehada. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: S

2. Sumber Data Penelitian

Mengingat bahwa kajian ini adalah penelitian kualitatif yang sumbernya ada pada bahan kepustakaan (*Library Research*), maka untuk mempermudah proses analisa, sumber data dibedakan menjadi golongan-golongan sesuai dengan kedudukan data tersebut. Dalam penelitian kali ini, ada dua sumber data yang menjadi rujukannya, di antaranya adalah data primer dan data sekunder.¹⁶

[illegible]

Metode analisis data yang diterapkan yaitu dengan teori antropologi budaya yang terbagi menjadi enkulturasi, akulturasi, dan asimilasi.²⁰ Upaya enkulturasi dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan *episteme* yang menjadi latar belakang Ahmad Sanusi dalam kepenulisan tafsirnya, dan menunjukkan hubungan *triadic* antara seorang *mufasssir*, realita budaya, dan Alquran yang ditafsirkannya dalam kitab *Malja'u al Tālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*. Analisis ini menekankan pada kecocokan lingkungan primordial suatu etnis dengan ajaran Islam yang memasukinya.

Selanjutnya, untuk dapat menguraikan kondisi objektif latar belakang kultur, pendidikan, dan kondisi sosial-budaya yang melingkupi kehidupan Ahmad Sanusi, terutama yang memberi inspirasi bagi tujuan menulis tafsir

¹⁹*Content analysis* merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan dan mengelolanya. Selain itu, *content analysis* dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak (peneliti). Sementara Holsti mengartikulasikan *content analysis* sebagai teknik membuat inferensi-inferensi secara obyektif dan sistematis dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik yang spesifik dari pesan (*messages*). Cole R. Holsti, *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities* (Vantower: Department of Political Science University of British Columbia, 1969), 14.

²⁰*Enkulturasasi* adalah upaya seseorang untuk berusaha masuk ke dalam suatu lingkungan dengan budaya pribumi yang berbeda dari budaya asalnya. *Akulturasasi* adalah proses *enkulturasasi* kedua, yaitu tahap pembauran atau pengadaptasian diri dengan budaya atau tradisi baru yang ia hadapi, pada tahap ini seseorang akan mempelajari kebudayaan di tempat yang ia pijak. *Asimilasi* adalah tahap akhir setelah *enkulturasasi* dan *akulturasasi* terlewati, yaitu tahap peleburan diri dengan budaya yang sebelumnya berbeda menjadi sama, akibat dari *asimilasi* adalah terciptanya kebudayaan baru dengan perpaduan dua budaya yang berbeda. Suhardi, *Komunikasi Antarbudaya: Akulturasasi, Asimilasi dan Problematikanya* (Banda Aceh: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), 26.

Setelah melewati proses enkulturasi dan akulturasi terjadilah asimilasi, asimilasi adalah hasil peleburan diri dari seseorang atau kelompok yang tadinya berbeda menjadi serasi dengan kelompok lain, atau peleburan diri dari dua ajaran agama atau realita budaya menjadi satu sehingga dapat berjalan dengan sinkron dan berdampingan satu sama lain. Untuk mengetahui terjadinya asimilasi di dalam sebuah karya tafsir, budaya dan adat istiadat yang telah dipelajari kemudian ditelaah dan dicari kecocokannya dengan teks penafsiran yang tertulis. Untuk dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai budaya Sunda yang lebih dahulu ada dapat menyatu dan menerima ajaran Alquran yaitu melalui metode deduksi.²¹

[illegible]

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan.

Bab pertama menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan, sehingga posisi penelitian ini dalam wacana keilmuan tafsir Alquran akan diketahui secara jelas.

Bab kedua menjelaskan struktur masyarakat etnis Sunda, sosiokultur masyarakat Sunda, nilai-nilai budaya, dan kajian tafsir yang berkembang di masyarakat Sunda dengan beberapa aspeknya. Bahasan ini dimaksudkan sebagai dasar pijakan menetapkan kriteria dalam menemukan dialektika tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn* karya Ahmad Sanusi dan nilai-nilai budaya Sunda.

Bab ketiga membahas seputar biografi KH Ahmad Sanusi, latar belakang pendidikan dan karir intelektualnya, kondisi sosiokultur, pemikiran, dan peran Ahmad Sanusi dalam kajian tafsir. Selain itu, akan dibahas latar belakang Ahmad Sanusi menulis tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*, metode, dan corak penafsiran yang digunakan oleh Ahmad Sanusi sebagai bentuk ekspresi intelektualnya ketika bersinggungan dengan konstruksi sosialbudaya di mana karyanya diproduksi serta karya-karya Ahmad Sanusi.

Bab keempat berisi analisis terhadap penafsiran Ahmad Sanusi serta uraian tentang nilai-nilai budaya Sunda yang terkandung di dalam tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*. Setelah itu dilanjutkan dengan

pengelompokan nilai ajaran Sunda yang ada pada tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafṣīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*. Di antara nilai-nilai budaya itu, akan digolongkan ke dalam tiga kelompok:

1. Nilai teologis-religius, adalah cerminan terhadap keyakinan yang dianut oleh masyarakat Sunda kuno sebelum adanya Islam, serta interaksinya dengan Islam pasca kedatangannya di Tatar Sunda.
2. Nilai sosial kemasyarakatan, adalah ajaran untuk saling mengasihi, saling mengayomi, dan saling menasehati kepada sesama manusia sebagaimana yang berlaku dalam falsafah Sunda kuno.
3. Nilai kepribadian luhur, adalah ajaran budi pekerti untuk menyikapi segala peristiwa yang terjadi, seperti kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang berlaku pada suatu lingkungan tempat tinggal.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.

Di antara 400-an kelompok etnik di Indonesia, orang Sunda merupakan kelompok etnik yang jumlah penduduknya terbesar nomor dua setelah Jawa. Gambaran mengenai jumlah orang Sunda itu dapat diketahui dari hasil sensus penduduk tahun 1930. Data sensus itu menunjukkan jumlah orang Sunda sebesar 8,5 juta jiwa di antara 10.586.244 jiwa penduduk Jawa Barat waktu itu, jumlah penduduk Propinsi Jawa Barat dari masa ke masa terus bertambah, misalnya pada tahun 1961 berjumlah 17.614.555 jiwa, tahun 1971 berjumlah 21.620.950 jiwa, tahun 1984 berjumlah 28.225.089 jiwa, tahun 1987 sudah menjadi 30.481.676 jiwa. Kepadatan penduduk Jawa Barat tahun 1961 adalah 380 per-kilometer persegi, sedangkan pada tahun 1987 sudah menjadi 705,87 per-kilometer persegi.³

Orang Sunda memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Sunda, yang dipakai sebagian besar penduduk asal Jawa Barat, kecuali di daerah Cirebon, Indramayu,

[illegible]

Bahasa ini pernah mengenal enam tingkat-tingkat pemakaian bahasa (*undak-usuk basa*), tetapi sekarang hanya dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa “kasar” (*loma*) dan bahasa “halus” (*lêmês*). Pendapat lain mengemukakan ada tiga tingkat bahasa, bahasa sunda lemes, sedang, dan kasar. Beberapa pihak ada juga yang mengatakan ada enam tingkatan, yaitu *kasar* (kasar), *cohag* (kasar sekali), *sêdêng* (sedang), *lêmês* (halus), *luhur/lêmês pisan* (halus sekali), *penengah* (pertengahan). Tingkatan bahasa ini diperkirakan berasal dari pengaruh Hindu atau pengaruh yang timbul karena pernah adanya kekuasaan Mataram. Pengaruh bahasa lain pada bahasa Sunda adalah dari bahasa Arab, Belanda, dan bahasa lainnya. dalam hal kehalusan bahasa tadi sering dikemukakan bahwa bahasa sunda yang murni dan yang halus ada di daerah Priangan, seperti di Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sumedang, Sukabumi, dan Cianjur. Ada pendapat yang mengatakan bahwa dialek Cianjur adalah bahasa Sunda yang paling halus.⁵

Suatu penelitian telah dilakukan oleh Harimurti Kridaleksana (1964: 319-352)

⁵*Ibid*

⁶*Folklore* terdiri dari dua kata yaitu *Folk* dan *Lore*, *Folklore* asalnya dari kosa-kata bahasa Inggris yang memiliki arti di masing-masing katanya. *Folk* merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki ciri khas tertentu, ciri khas itu yang membedakannya dari sekelompok golongan yang lain. Sedangkan *Lore* yaitu kebudayaan, tradisi, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan ataupun perbuatan. Edi Sulistiyono, *Kajian Folklor Upacara Adat Mertitani Di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 9.

C. Masuknya Islam di Tatar Sunda

Di tatar Sunda, umat Muslim menerima identitas keislaman dan kesundaan sebagai dua eksistensi yang saling mengisi dan beradaptasi. Islam yang semula berasal dari jazirah Arab sudah melebur dan merasuk (*awor, nyosok jero*) ke dalam identitas Sunda. *Sunda Ngislam, Islam Nyunda*.⁹ Akan sulit apabila hendak memisahkan keduanya. Islam diadaptasikan ke dalam wujud kehidupan

⁹Oyon OS, “Islam Nyunda & Sunda Ngislam,” dalam Wahyu Wibisana dkk., *Salumar Sastra* (Bandung: Geger Sunten, 1997), cet. ke-2, 175-176; Jajang A Rohmana, “Sastra Islam Nusantara: Puisi Guguritan Sunda Dalam Tradisi Keilmuan Islam di Jawa Barat”, *Akademika*, Vol. 21, No. 01 (Januari-Juni 2016), 6.

Hubungan Islam dengan budaya Sunda berlangsung sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Menurut Hidayat (2008) agama Islam masuk ke Tatar Sunda melalui tiga pelabuhan besar yaitu Cirebon, Jayakarta, dan Banten yang semuanya itu merupakan tiga pusat kekuasaan dan perdagangan di Jawa Barat kala itu. Melalui ketiga pusat kekuasaan itu tiga kerajaan pedalaman di tatar Sunda yaitu Pajajaran, Sumedang Larang, dan Galuh ditundukkan dan kemudian masyarakatnya dengan cepat beralih agama dari Hindu-Buddha ke Islam. Orang Sunda lebih gampang menyatu dengan Islam dibanding dengan orang Jawa karena agama Hindu-Buddha orang Sunda sangat tipis. Bahkan, agama mereka yang sebenarnya adalah agama *Karuhun*¹⁰ yang gampang berintegrasi dan berasimilasi dengan Islam. Akhirnya, Islam menjadi identitas utama masyarakat Sunda di samping kesundaan.¹¹

¹⁰*Karuhun* adalah leluhur dalam bahasa Sunda, agama *karuhun* dahulu adalah *Sunda Wiwitan*, sebuah kepercayaan yang serupa dengan kepercayaan *Kejawen* pada etnis Jawa.

[illegible]

Selain kalangan pesantren, di akhir abad ke-19 M, beberapa kaum *ménak* juga diketahui menerjemahkan Alquran, seperti R.H. Muhamad Musa (1822-1886) dan R.A.A. Wiranatakusumah (1888-1965). Meski Musa disebut pernah menerjemah Alquran dari bahasa Belanda, tetapi tidak banyak informasi yang didapat tentang terjemahnya.¹⁶ Sementara Wiranatakusumah V, pernah menjabat menteri dalam negeri pada era Soekarno dan pemimpin Negara Pasundan (1948-1950), diketahui menulis Tafsir Surat Al-Baqarah berbentuk dangding dibantu oleh R.A.A. Soeriamihardja, mantan Bupati Purwakarta.¹⁷ Tidak hanya itu, ia juga mempublikasikan cerita sejarah Nabi Muhammad yang disadur dari bahasa

¹⁴Edi S. Ekadjati, “Sejarah Masuknya Islam ke Tatar Sunda dan Perkembangannya” dalam Perhimpunan KB-PII, *Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama*, (Bandung, 2006), 28-29.

¹⁶Nina H. Lubis dkk., *Sejarah Tatar Sunda*, Jilid 2, 131.

¹⁷Benjamin G. Zimmer, "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies Of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java". *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* Vol. 7 No. 3 Th. 2000, 50.

E. Metode Kitab-kitab Tafsir di Tatar Sunda

²²Thamrin Gunardi dan E. Juhana Wijaya, *Perkembangan Pendidikan di Jawa Barat dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Armico, 1997). 55-59; *Ibid*

²⁴Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'I". *Diya al-Afkar* Vol. 4 No.01 Juni 2016, 20.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penafsiran di tatar Sunda sudah berkembang cukup lama dan akan terus berlanjut seiring berjalannya waktu dan jaman. Kiranya dengan beragam aksara, dialek bahasa, metode dan latar pemikiran yang menghiasi perkembangannya itu mencerminkan rasa antusias dan semangat serta keseriusan *urang Sunda* untuk tetap mendialogkan Alquran dengan bahasa ibunya. Walaupun peredarannya terbatas di wilayah tertentu, tetapi dengan hadirnya beberapa karya-karya tafsir itu dapat mempertegas seberapa dalam proses penyerapan nilai-nilai agama ke dalam jati diri budayanya.

Dapat dikatakan bahwa tafsir merupakan hasil (produk) budaya setelah melewati proses dialektika antara *mufassir* dengan realitas budaya yang ia bawa dan dialognya kepada Alquran. Dalam konteks tafsir Sunda, budaya *primordial* yang menjadi latar belakangnya kiranya cukup mempengaruhi *mufassir* dan karyanya. Walaupun mayoritasnya didominasi oleh wacana Alquran, tetapi tidak

²⁵Rohmana, *Memahami al-Qur'an ...*, 86

Para *mufassir* Sunda, ketika menafsirkan Alquran, setidaknya ada tiga unsur penting yang terkandung di dalamnya dan menjadi ciri khas yang membedakannya dengan karya tafsir lain, yaitu *undak-usuk basa* (stratifikasi bahasa), peribahasa Sunda, dan gambaran alam Tatar Sunda. Semua itu menjadi tolak ukur sejauh apa sebuah karya tafsir itu benar-benar *nyunda* atau bercita-rasa Sunda. Semakin banyak unsur-unsur itu tercakup di dalamnya maka nuansa budaya Sunda semakin dirasakan.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa *undak-usuk basa Sunda* membuat kualifikasi terhadap objek pembicaraannya ke dalam golongan-golongan. Penggolongan itu ditentukan oleh latar usia, pangkat, kedudukan,

[digilib.uinsby.ac.id](#)

Tafsir Alquran tidak dapat dilepaskan dari fenomena budaya yang menjadi pengaruh besar bagi seorang *mufasssir*. Setiap *mufasssir* hidup dalam realitas kebudayaan yang berlaku di lingkungan yang ditinggalinya.³⁶ Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa tafsir merupakan sebuah produk budaya karena ia lahir dari proses dialektika antara seorang *mufasssir* dengan Alquran. Nilai-nilai kebudayaan perlu dijaga, dipelihara, dan dilestarikan selain menjadi identitas jati diri serta ciri khas sebuah bangsa, budaya juga mengajarkan budi pekerti kepada siapa saja yang memilikinya. Nilai-nilai budaya Sunda yang terkandung dalam karya tafsir karangan KH Ahmad Sanusi dapat diketahui melalui teori yang dikenal sebagai teori antropologi budaya.

[illegible]

1. *Enkulturasasi*

Sebagai suatu konsep, enkulturasi dapat diartikan sebagai proses pembudayaan, enkulturasi mengacu pada proses pembudayaan yang disalurkan dari satu generasi kepada generasi penerusnya. Manusia mempelajari kebudayaan bukan mewarisinya.

Akulturası menunjuk pada perubahan kebiasaan dan psikis karena perjumpaan dengan budaya, ajaran, atau orang lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda.³⁹ Misalnya, banyak orang Indonesia yang terakulturası ke dalam gaya hidup budaya asing melalui media massa, begitupula dengan

³⁹*Ibid*, 3.

dengan budaya Sunda su
rakat etnis Sunda. Oleh
nboyong nilai-nilai bud

Dalam karya tafsir *Malja'u Al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb Al 'Ālamīn* ini, terlihat Ahmad Sanusi juga melakukan upaya asimilasi ketika mendialogkan Alquran dengan budaya Sunda supaya dapat lebih diterima dan meresap di hati masyarakat etnis Sunda. Oleh karena itu ketika menafsirkan Alquran, ia juga memboyong nilai-nilai budaya Sunda ke dalam karya tafsirnya.

[illegible]

KH AHMAD SANUSI DAN TAFSIR *MALJA'U AL ṬĀLIBĪN FĪ*
TAFSĪRI KALĀM RABB AL 'ĀLAMĪN

Kyai Haji Ahmad Sanusi adalah ulama asal Sukabumi yang pernah menorehkan sejarahnya dalam pergerakan nasional masa 1920-an sampai dengan 1950-an, berkontribusi dalam sejarah kemerdekaan Republik Indonesia. Maka tidak mengherankan jika ia termasuk dalam salah satu perintis kemerdekaan dan mendapat penghargaan Bintang Maha Putera Utama oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 12 Agustus 1992, dan penghargaan Bintang Maha Adiprana pada hari Senin tanggal 10 November 2009 dari Presiden Republik Indonesia.

¹Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH Ahmad Sanusi*, (Masyarakat Sejarawan Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi, 2009), 134; Munandi Shaleh. *K.H Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya Dalam Pergolakan Nasional* (Tangerang: Jelajah Nusa, 2016), 2.

1. Biografi Singkat KH Ahmad Sanusi

Dilihat dari silsilah keluarganya, Ahmad Sanusi masih keturunan Syaikh Haji Abdul Muhyi Pamijahan,⁵ seorang Waliyullah yang berada di

³*Ajengan*, menurut Ajip Rosjidi adalah istilah populer di kalangan masyarakat Sunda yang merupakan sebutan kepada ulama, baik karena ketinggian ilmunya maupun perilaku dan akhlakunya yang menjadi panutan dan diakui sebagai pemimpin umat dilingkungannya. Ahmad Sanusi sendiri tidak menyebut dirinya sebagai kyai maupun *ajengan* dalam semua buku yang ia tulis. Penyebutan gelar tersebut diberikan oleh para pengikutnya, terlebih setelah ia meninggal dunia. Istilah *ajengan* juga sering diterapkan bagi pemimpin sebuah pesantren dan sering disandarkan kepada nama tempat dimana pesantren itu berdiri, seperti sebutan *ajengan* Gunungpuyuh kepada Ahmad Sanusi karena mempunyai pesantren yang berada di kampung Gunungpuyuh. Sedangkan istilah kyai di wilayah Sunda hanya berlaku bagi tokoh agama saja dan tidak harus disandarkan kepada tempat atau pesantren di mana ia berdomisili. Hal ini sedikit berbeda dengan pemakaian istilah kyai di wilayah Jawa lainnya, yang biasa ditunjukkan untuk benda-benda kramat. Lihat Ajip Rosidi, *Ensiklopedi Sunda, Alam Manusia dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000). 347.

⁵*Ibid.*

⁶Husen Hasan Basri, “Islam di Sunda: Sebuah Survey Penyelidikan Terhadap Karya-Karya Haji Ahmad Sanusi”, dalam Ajip Rosidi dkk. (penyunting), *Konferensi Internasional Bahasa Sunda Jilid I Prosiding*, (Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancagè, 2006) 366; Jajang a. Rohmana, *Sejarah Tafsir Alquran di Tatar Sunda* (Pameungpeuk Bandung: Mujahid Press, 2017), 112.

[illegible]

terikat dengan jaringan Pesantren Priangan juga tidak bisa dilepaskan dari lingkaran jaringan Pesantren di Jawa dan Madura.⁸

Selanjutnya, keterikatan Sanusi dengan jaringan pesantren Sunda tersebut membuat dirinya juga terhubung dengan jaringan intelektual Islam Nusantara, terutama setelah kepergiannya ke Mekah selama sekitar lima tahun (1909-1914).⁹ Ia berangkat saat berusia sekitar 21 tahun beserta istri yang baru dinikahinya. Di sana, ia belajar pada sejumlah ulama *Syafi'iyah* sehingga kepandaian ilmu yang ia miliki semakin mantap, maka sebagai wujud penghargaan dan pengakuan ketinggian ilmunya tersebut dari para Syeikh yang ada di Mekkah, Ahmad Sanusi mendapat kesempatan untuk menjadi Imam Shalat di Masjidil Haram. Bahkan seorang Syeikh mengatakan, “jika ada orang Sukabumi yang hendak memperdalam ilmu keagamaannya, ia tidak perlu pergi jauh-jauh ke Mekkah karena di Sukabumi telah ada seorang guru agama yang ilmunya telah cukup untuk dijadikan sebagai guru panutan yang pantas diikuti”. (Sulasman, 2007:25).

Sebagai bagian dari bangsa yang terjajah, selama menetap di Mekkah, Sanusi banyak melakukan komunikasi dengan sejumlah ulama dari berbagai bangsa. Jamaah haji berkumpul dan bertukar pikiran atas dasar ikatan senasib kaum Muslim yang terjajah. Karena itulah Sanusi tidak melewatkan perkembangan sosial-keagamaan termasuk situasi di Nusantara.

⁸E. Gobece dan C. Adriaanse, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaian Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Jilid. 4 (Jakarta: INIS, 1991). 641; Rohmana, *Sejarah Tafsir...*, 113.

⁹Di dalam sumber lain dikatakan bahwa Sanusi bermukim di Mekkah pada tahun 1910-1915, lihat Munandi Shaleh. *K.H Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya Dalam Pergolakan Nasional* (Tangerang: Jelajah Nusa, 2016), 4.

tentang negara yang meliputi bentuk negara, batas wilayah, rancangan UUD, dan pembelaan terhadap negara tidak luput dari benak Sanusi.¹²

KH Ahmad Sanusi juga memiliki pemikiran tentang ummat Islam yang ia wujudkan dengan memimpin organisasi *Al-Ittihadiyatul Islamiyyah* (AII), yang saat ini berganti nama menjadi Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUI). Organisasi ini dimanfaatkan oleh Sanusi untuk sarana dakwah, pendidikan, dan perjuangan ummat. Semangat perjuangan untuk membebaskan diri dari kebodohan, penindasan, kemiskinan, penjajahan, dan keterpurukan lainnya dibangun dan dikembangkan dengan dikemas dalam kajian tafsir Alquran.¹³

Gebrakan yang dilakukan oleh Ahmad Sanusi, yaitu untuk memperdalam pengetahuan para santri dan membiasakan diri dalam berpendapat, ia membentuk kelompok untuk santri agar mereka mampu tampil berbicara di depan umum sebagai penceramah, pengajar kitab, pemimpin praktek-praktek ibadah, dan keterampilan lainnya. Wawasan pengetahuan dan keilmuan juga menjadi perhatian Sanusi yang kegiatan hingga kini masih ada.

Sebagai seorang *ajengan*, persoalan tentang keagamaan juga mutlak menjadi urusan KH Ahmad Sanusi. Pemikiran Ahmad Sanusi dalam mengemukakan dan menjelaskan masalah-masalah keagamaan merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat, meskipun pemikirannya tersebut tidak murni dari hasil *ijtihadnya*. Pemikiran dan pemahaman Ahmad Sanusi

¹²*Ibid*, 30-35.

¹³*Ibid*

KH Ahmad Sanusi mendapatkan gelar sebagai seorang pahlawan nasional atas segala peranan dan upayanya yang ia lakukan demi kemajuan ummat dan kemerdekaan bangsa Indonesia, namun selain itu ia juga menyandang gelar sebagai “*Kyai Ortodoks yang Progresif*” karena ia juga sangat produktif menuangkan wawasan keilmuannya ke dalam karya-karya. Setidaknya tercatat ada seratus dua karya ilmiah dalam bahasa Sunda dan dua puluh empat karya dalam bahasa Indonesia yang semuanya mencakup berbagai disiplin ilmu.¹⁷

Karya tulis Ahmad Sanusi ada pula yang menjadi bahan perdebatan di antara kaum ulama pada saat itu, seperti halnya menuliskan Alquran dengan huruf latin. Hal yang menarik, justru Ahmad Sanusilah orang Indonesai pertama yang menuliskan Alquran dengan huruf latin dan menjelaskan maksud yang terkandung dalam Alquran dikaitkan dengan pengetahuan umum dan sejarah terutama ayat-ayat yang menyangkut masalah-masalah kauniah.¹⁸ Kiranya akan lebih mudah mengetahui karya-karya KH Ahmad Sanusi jika dipaparkan dalam bentuk tabel seperti berikut:

¹⁷Gunseikanbu, *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa* (Yogyakarta: UGM Press, 1986), 442-443; Muhammad Lutfi Robani, *Dialektika Tafsir Al-Qur'an Dan Budaya Sunda Dalam Tafsir Rawḍāt Al-ʿIrḥān Fī Maʿrifat Al-Qur'an Karya Ahmad Sanusi* (Skripsi: Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017), 55.

[illegible]

NO	KITAB		TAHUN TERBIT
	Nama Kitab	Keterangan	
A	Tafsir Alquran / Ilmu Tajwid		
1.	<i>Raoedloetoel 'Irfan Fi Ma'rifatil Qoeran</i>	17 buku dari 17 Juz Alquran	1935
2.	<i>Tamsijjatoel Moeslimin Fi Tafsiri Kalami Robbil 'Alamien</i>	53 buku dari 7 ½ Juz Alquran	1934
3.	<i>Tafsir Maldjaoettolibien Fi Tafsiri Kalami Robbil 'Alamien</i>	24 jilid	1931
4.	<i>Tidjanul Gilman</i>	<i>Elmoe Tadjwied Qoeran</i>	t.t
5.	<i>Hiljatoellisan</i>		t.t
6.	<i>Sirodjoel Moeminien</i>	<i>Doe'a Fadilah Jasin</i>	t.t
7.	<i>Tafsier Soerat Jasin</i>		t.t
8.	<i>Tafsier Soerat Waqi'ah</i>		t.t
9.	<i>Tafsier Soerat Tabarok</i>		t.t
10.	<i>Tafsier Soerat Doechnon</i>		t.t
11.	<i>Tafsier Soerat Kahfi</i>		t.t
12.	<i>Jasin Waqi'ah</i>		t.t
13.	<i>Hilaaloel Iman</i>	<i>Kaifijjat Chatam Qoeran</i>	t.t
14.	<i>Silahoel Irfan</i>	2 Buku dari 2 Juz Alquran	t.t
15.	<i>Jasin Waqi'ah</i>	<i>Di Gantoeng Loegat dan Keterangannya</i>	t.t
B	Hadith		
1.	<i>Tafsier Boechorie</i>		t.t
2.	<i>Al-Hidajah</i>	<i>Menerangkan Hadits2 Kitab Sapinah</i>	t.t
C	Ilmu Tauhid / Aqidah		
1.	<i>Al loe-loe oen-Nadiid</i>	<i>Menerangkan Bahasan Ilmoe Taoehid</i>	t.t
2.	<i>Matan Ibrohiem Badjoeri</i>	<i>Gantoeng Logat</i>	t.t
3.	<i>Matan Sanoesie</i>	<i>Gantoeng Logat</i>	t.t
4.	<i>Madjma'oel Fawaid</i>	<i>Tardjamah Qowaidoel Aqoid</i>	t.t
5.	<i>Taoehidoel Moeslimien</i>	<i>Tentang Ilmoe Taoehid</i>	t.t
6.	<i>Tardjamah Djauharotoettaoehid</i>		t.t
7.	<i>Al-Moefhimat</i>	<i>Menerangkan Pabid'ahan dan Idjtihad</i>	t.t
8.	<i>Hiljatoel Aqli</i>	<i>Bab Moertad</i>	t.t

9.	<i>Loe loe oen-Nadie Ilmoe Taoehid</i>		t.t
10.	<i>Al-Moethohhirot</i>	<i>Bab Moesjrik</i>	t.t
11.	<i>Noeroel Jakin</i>	<i>Penolakan Ahmadijah Qadian Lahore, 2 Boekoe</i>	t.t
12.	<i>Oesoeloel Islam</i>		t.t
13.	<i>Hoeljatoel 'Aqli</i>	<i>Bab Moertad</i>	t.t
14.	<i>Assoejoefoessorimah</i>	<i>Menolak Matjam2 Bid'ah</i>	t.t
D	Ilmu Fiqih		
1.	<i>Al Djaoeharotoel Mardijah</i>	<i>Fiqih Sjafi'ie</i>	t.t
2.	<i>Tardjamah Fiqih Akbar</i>	Karangan Imam Hanafi	t.t
3.	<i>Hiljatoel Goelam</i>	Bab Siam	t.t
4.	<i>Miftahoe Darissalam</i>		t.t
5.	<i>Al Adwijatoessafiah</i>	<i>Bab Sholat Hadjat dan Istihoroh</i>	t.t
6.	<i>Al Oekoedoel Fachiroh</i>	<i>Menerangkan Istiahroh Moetahadjdjiroh</i>	t.t
7.	<i>Bab Zakat dan Fithrah</i>		t.t
8.	<i>Qowaninoeddinijah</i>	Bab Zakat	t.t
9.	<i>Bab Nikah</i>		t.t
10.	<i>Bab Taraweh</i>		t.t
11.	<i>Hidajatussomad</i>	<i>Tardjamah Zoebad</i>	t.t
12.	<i>Targib Tarhib</i>		t.t
13.	<i>Kitab Talqin</i>		t.t
14.	<i>Bab Kematian</i>		t.t
15.	<i>Firqoh (8 Nomer)</i>		t.t
16.	<i>Bab Woedloe</i>		t.t
17.	<i>Bab Bersentoeh</i>		t.t
18.	<i>Bab Aer The</i>		t.t
19.	<i>Kasjifoel Aoeham</i>	<i>Tentang Menjentoeh Qoeran</i>	t.t
20.	<i>Al-Aqwaloel Moefidah</i>	<i>Tentang Adzan Awal</i>	t.t
21.	<i>Kitab Bab Tioeng</i>		t.t
22.	<i>Dijafah dan Sodaqoh</i>		t.t
23.	<i>Al-Isjaroh</i>	<i>Membedakan antara Dijafah dan Sodaqoh</i>	t.t
24.	<i>Al-Oehoed fil Hoedoed</i>		t.t
25.	<i>Idjtihad Taqlied</i>		t.t
E	Ilmu Bahasa Arab		
1.	<i>Doeroesoennahwijjah</i>	<i>Keterangan Ajurmijah</i>	t.t
2.	<i>Bahasan Adjroemijah</i>		t.t

C. Metode dan Karakteristik Kitab *Malja'u Al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb Al 'Ālamīn*

Aktivitas kepenulisan yang dilakukan KH Ahmad Sanusi dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian. Pertama, menulis sebagai bagian dari kegiatan pengajian kepesantrenan. Kedua, menulis dalam kondisi sebagai tahanan kota di Batavia (1927-1934). Ketiga, menulis sebagai jawaban terhadap paham keagamaan yang berbeda dengan yang dianutnya.²⁰

Tafsir *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn* merupakan tafsir yang ditulis sebagai bagian dari kegiatan kepesantrenan, tafsir ini umumnya diberi judul *Pengadjaran dengan Bahasa Soenda* atau kadang *Tapsir Bahasa Soenda*. Nama *Malja'u al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al 'Ālamīn*; *Panyalindungan Santri-Santri dina Nafsiran Dawuhan Allah Ta'ala* (tempat pengayoman para santri dalam tafsiran firman Tuhan) seringkali dicantumkan dalam beberapa edisi terakhir. Menurut Darmawan, Sanusi tidak menafsirkan tetapi sekedar memberi pengajaran pada santrinya dengan merujuk tafsir-tafsir sebelumnya.²¹ Nama *Pengadjaran* lebih sering digunakan Sanusi sebagai judul seri penerbitan, kemungkinan ini terkait dengan kebijakan kolonial Belanda pada saat itu, selain itu juga Sanusi sadar akan adanya penentangan ulama atas otoritas keagamaan atau bisa jadi secara politis sebagai bagian dari kamuflase terkait dengan pengawasan kolonial Belanda.

²⁰Fadlil Munawah Manshur, *Rawdhatul 'Irfan fi Ma'rifatil Quran Karya Kyai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotik dan Resepsi*, Tesis (Yogyakarta: PPs UGM, 1992). 109; Rohmana, *Sejarah Tafsir...*, 149.

²¹Dadang Darmawan, *Ortodoksi Tafsir: Respon Ulama Terhadap Tafsir Tamsijjatoel Moeslimien Karya KH Ahmad Sanusi*, Disertasi (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009). 127; *Ibid.*, 151.

memperlihatkan sikap dan pemikirannya yang berpegang pada ajaran Ahlus Sunnah, baik dalam hal tauhid fiqih maupun tasawuf. Dalam hal fiqih, Sanusi cenderung bermazhab pada Syafi'iyah, misalnya ketika menafsirkan tentang wudhu dan tayammum (QS. Al-Maidah [5]: 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايَةِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Hai èling2 sakabeh jalma anu beriman, satiba2 nangtung maraneh kabeh kana sholat, maka kudu wudhu heula maraneh kabeh lamun boga hadats leutik. Ari rupana wudhu nyaeta mimitina kudu niat wudhu sarta dibarengkeun jeung ngumbah beungeut karana eta niat diwajibkeun dina sakabeh ibadah kalawan dawuhan kanjeng Nabi (innamā al-a'mālu bi al-niyyāt wa innamā likulli imri'in mā nawā). Hartina heunteu shoh amal anging kalawan niat jeung hasil ka sakabeh jalma sakur perkara anu diniatan ku manehanana. Jeung kadua wajibna wudhu eta kudu ngumbah kana sakabeh beungeut maraneh kabeh. Jeung katilu wajibna wudhu eta kudu ngumbah kana sakabeh leungeun maraneh sarta sakabeh sikuna. Jeung kaopat wajibna wudhu kudu ngusap kana sirah maraneh. Jeung kalima kudu ngumbah kana sakabeh suku maraneh sarta dua mumuncanganana. Jeung ka geuneup wajibna wudhu eta tartib, nyaeta mimiti ngumbah beungeut terus ngumbah leungeun dua terus ngusap sirah terus ngumbah suku dua. Ari wajibna tartib eta dicokot tina isyarahna ieu ayat, nyaeta sakira2 tina ieu ayat nutur ngusap sirah antara ngumbah leungeun jeung ngumbah suku, da lamun henteu diwajibkeun tartib tangtu tuturna ngumbah suku saba'da ngumbah leungeun sabab supaya perele anu dikumbah jeung anu dikumbah. Diriwatkeun ku imam Bukhori Muslim ti Hamdan saaca2na sayyidina Ustman mundut cai, terus dicicikeun kana panangan duanana tilu kali, tuluy dikumbah panangan duanana tuluy nyiuk cai ku panangan katuhuna tuluy keukeumu tuluy nyeuseup cai kana irung tuluy diburakeun deui, geus kitu tuluy ngumbah pameunteuna tilu kali, jeung tuluy ngumbah panangan duanana sarta sikuna tilu kali, jeung tuluy ngusap sirahna, jeung tuluy ngumbah sampeyan

*duanana sarta mumuncanganana tilu kali, saparantosna terus ngadawuh dawuhanana tah kawula nenjo Rasulullah ana wudhu sapeurti kieu wudhuna.*²⁴

Ahmad Sanusi ini akan tampak corak *kalāmi* ketika membahas ayat-ayat ta'uhidan, corak *fiqhī* ketika membahas ayat-ayat hukum, dan corak *sūfī* ketika membahas ayat-ayat kisah para wali Allah yang diabadikan di dalam Alquran.

Ahmad Sanusi ini akan tampak corak *kalāmi* ketika membahas ayat-ayat tauhidan, corak *fiqhī* ketika membahas ayat-ayat hukum, dan corak *sūfī* ketika membahas ayat-ayat kisah para wali Allah yang diabadikan di dalam Alquran.

TAFSIR

Berkat akomodasi budaya dan tradisi lokal oleh kaum sufi tersebut, ajaran Islam semakin berkembang seiring bergantinya waktu dengan tetap melestarikan tradisi dan budaya nenek-moyang. Seperti halnya tafsir *Malja'u Al Ṭālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb Al 'Ālamīn* karangan KH Ahmad Sanusi. Sebagai seorang *mufasssir* dengan latar budaya dan tradisi Sunda, Sanusi tetap mempertahankan nilai-nilai budayanya ke dalam karya tafsir yang ia susun.

Religius

Sebelum datangnya Islam, Orang Sunda telah p

na (monotheist), berbakti serta mengabdikan kepa

deka. Pengabdian itu dilakukan atas kesadaran

Religius

Sebelum datangnya Islam, Orang Sunda telah p

sa (monotheist), berbakti serta mengabdikan kepada

nya. Pengabdian itu dilakukan atas kesadaran

hasilan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat

nya. Oleh karena itu, manusia harus menjalankan perintah dan

larangan agamanya. Perintah dari Tuhan tidak hany

asal semata, namun juga mengatur segala aspek

tafsir *Malja'u Al Tālibīn* dijelaskan bahwa Al-
ci, yang berhak disembah, dipuja, dan diagung-
gai hasil karya yang lahir di tengah-tengah lin-

⁴*Hai èling2 sakabèh jalma! Kudu ibadah manèh kalawan nauhidkeun jeung lian ka Pangeran manèh. Anu matak sakabèh jalma wajib ibadah ka Allah ku sabab Allah anu ngadamel kamanèh, karana sapanesna wajib syukur. Jeung anu ngadamel ka sakabèh jalma tina anu memeh manèh, supaya pada karaksa di akhirat bisa salamat tina siksa...*" Lebih lanjut baca Hadji Ahmad Sanoesi, *Pengadjaran Bahasa Soenda*, Jilid 1. Tanah Tinggi No. 191 (Batavia Kramat, Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 28 Januari 1931/9 Ramadhan 1349), 27.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

⁶Artinya: “Kepunyaan Allah lah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, Allah mengampuni dosa-dosa ummat mukmin yang dikehendaki, dan memberi siksaan (adza) kepada orang-orang kafir yang dikehendaki. Dan Allah lah yang Maha Pengampun terhadap hamba-hamba yang bertaubat lagi Maha Pengasih kepada hamba-hamba yang taat”. Hadji Ahmad Sanoesi, *Pengadjaran Bahasa Soenda*, Jilid 7. Tanah Tinggi No. 191 (Batavia Kramat: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 28 Juli 1931), 332.

Sapaan bernuansa Sunda “Gusti Allah” kerap mewarnai tafsir ini. Penambahan kata “Gusti” di depan kata Allah itu sendiri pada dasarnya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, karena perkataan “Gusti” bermakna yang dipuji dan dijunjung tinggi.⁷ Mula-mula sebutan *Gusti* diperuntukkan kepada seorang raja, maka dari itu ketika Allah SWT disapa dan disebut dengan “Gusti Allah” maka ini berarti telah memposisikan Allah sebagai “Raja” Seperti yang telah tertanam dalam pemahaman masyarakat Sunda. Sapaan tersebut dinilai lebih sopan dan lebih menunjukkan sikap hormat daripada menyebut nama Allah secara langsung. Sebagai contoh yang mudah, penyebutan kata *Gusti* dapat dilihat dalam penafsiran KH Ahmad Sanusi ketika menafsirkan surah pendek Al-Falaq:

Nyuhunkeun pitulung kalawan nyebut jenengan Allah anu maparin nikmat geude ka sakabeh abdina, anu maparin nikmat leutik ka sakabeh abdina. Omongkeun ku maneh Muhammad nyuhunkeun karaksa kawula ka Gusti Allah anu kagungan falaq, nyaeta waktu subuh. Tina kagorenganana sakabeh makhluk anu sok nyieun goreng. Jeung tina kagorenganana peuting anu sok moekeun satiba2 moekeun eta peuting. Jeung tina kagorenganana sakabeh tukang sihir anu sok niupkeun kana sakabeh

[illegible]

*sihirna dina sakabeh cacangreudanana. Jeung tina kagorenganana jalma2 anu sok hasud satiba2 ngajalankeun kana kahasudan.*⁸

tuluy eta raja Fir'aun mènta pêtanda anu netepkeun kana kabeneranana Kanjeng Nabi Musa.¹¹

- Dialog Allah SWT dengan Nabi (surah Al-A'raf: 143)

Jeung tatkala datang Nabi Musa kana waktu munajat ka Aing di gunung Turnisa, jeung nembalan ka Nabi Musa Pangeranana.¹⁴ Ngadawuh Nabi Musa, hai Pangeran jisim abdi, muga ningalikeun Gusti ka abdi, bisa ningali ka Dzat Gusti, mangka timbalan Gusti Allah moal bisa nenjo maneh Musa ka Aing, karna moal aya hiji jalma anu bisa nenjo ka Aing di dunya jeung moal aya anu kuat hiji jalma nenjo ka Aing di dunya. Jeung saha2 jalma nenjo ka Aing di dunya mangka nangtu terus paeh kadadak (tidinya tuluy unjukan Nabi Musa), dawuhanana hai Pangeran jisim abdi, ari jisim abdi parantos nguping kana dawuhan jisim abdi, jadi ka jisim abdi mikahoyongna kana tingali ka Gusti jenengan, upama abdi saparantos ningali terus paeh, karana upama abdi bisa ningali ka Gusti terus paeh leuwih dipake kahoyong ku abdi tibatan abdi henteu tingali ka Gusti panjang umur.¹⁵ Jeung tatapi kudu nenjo maneh Musa kana gunung anu tajalli Aing kana eta, mangka lamun tetep eta gunung dina tempatna eta gunung mangka tangtu bakal ningali maneh ka Aing. Mangka tatkala geus dzahir Nur Pangeran Nabi Musa kana gunung, mangka ngajadikeun Allah kana gunung kana anjur jadi lebu anu ngebul.¹⁶ Jeung tuluy ngajungkeul Nabi

¹⁵Sanusi memberi keterangan tentang dialog ini dengan mengutip pendapat Sadi Sanawan, ketika Nabi mendengar perkataan Allah, kemudian iblis masuk ke dalamnya untuk mencuri dan sempat menahan kaki Nabi Musa untuk tidak beranjak pergi. *Dicarioskeun ku Sadi Sanawan Nabi Musa ngadangu kana dawihan Allah terus iblis asup kana jero bumi sarta muncungkeun sungut si iblis kana sampeyan Nabi Musa.* Dst

¹⁶Sanusi mengutip penjelasan dari Dhohaq bahwa Allah mendzahirkan diriNya dari cahaya yang menghijabinya dengan menjadikan gunung dan makhluk-makhluk lain sebagai penjelmaannya (tajalli). Sehingga jika seorang hamba ingin melihat Allah, maka Allah menganjurkan untuk melakukan tadabbur supaya melihat keagunganNya.

“inna Allāha yardō lakum šalāsan wa yaskhotu lakum šalāsan, yardō lakum ‘an ta’budūhu wa lā tusyrikū bihī syai’an, wa ‘an ta’šimū bi ḥabli Allāhi jamī’an, wa ‘an tanāsoḥū. Man wallā Allāhu amrokum, wa yaskhotu lakum qīla wa qōla, wa idō’ata al-māli, wa kašrotu al-su’ālī”, hartina saaya2na Allah eta ridlo ka maraneh kabeh tilu perkara, jeung mikabendu Allah ka maraneh kabeh tilu perkara, nyaeta ridlon Allah ka maraneh kana ibadah ka Allah, jeung henteu musyrik maraneh kalawan ngareujeungeun ibadah ka Allah ku hiji perkara, jeung kadua ridlo Allah kana muntang nyekeul kana agama Allah sarta rempug sakabeh jalma, jeung katilu ridlona Allah kana tumut ka sakabeh anu ngurus kalawan urusan2 agama Allah. Jeung bendu Allah ka maraneh, kahiji tina ngalobakeun ka cerewedan ka kajerokeun papaduan, kadua tina ngamonyah2 ngalelebar ngahambur2 arta, katilu ngalobakeun soal2. Jeung kudu ingeut kana nikmat Allah ka maraneh kabeh hai sakabeh sahabat Anshor nyaeta golongan Aus jeung Khazraj, rupana nikmat teh nyaeta. Geuning eta aya dina samemeh Islam, eta mumusuhan sasatruwan, ari Aus jeung Khazraj eta asalna dulur saindung sabapa, mangka tuluy mumusuhan turunanana eta Aus jeung Khazraj sahingga sababaraha kolot kali peperanganana, lilana mumusuhanana saratus dua puluh tahun, barang dzahir islam, mangka tuluy ngarapihkeun ngalayeutkeun Gusti Allah kalawan sabab pangajakna Nabi Muhammad antara sakabeh hate maraneh kabeh, hai sakabeh turunan Aus jeung Khazraj. Mangka jadi maraneh kalawan nikmatna Allah nyaeta kalawan agama Islam jadi dulur kabeh dina agama Islam sili pikaasih sili pikanyaah. Jeung aya maraneh kabeh dina samemeh Islam lantaran cicing dina kakufuran, cicing dina gawir tina naraka anu kacida deukeutna kana ragrag kana naraka. Mangka nyalamatkeun Allah ka maraneh kabeh kalawan Islam tina naraka, nyakitu saperti nerangkeun kana sakabeh hukum2 anu geus dicaritakeun ieu. Nerangkeun Gusti Allah ka maraneh kabeh kana sakabeh ayat Quran Allah anu marentah jeung anu nyegah jeung anu ngancam kalawan siksaan jeung anu ngajanjikeun kalawan ganjaran supaya maraneh kabeh meunang pituduh kana bener kana jalan2, meunang karidloan Allah.¹⁹

Atas dasar keresahan akan terjadinya perpecahan di dalam persaudaraan ummat Muslim, KH Ahmad Sanusi mendirikan organisasi PUI (Persatuan Ummat Islam) dengan visi sebagai media perekat antar ummat Muslim. Drs. H. Munandi Shaleh M. Si. selaku ketua umum organisasi PUI Kota Sukabumi saat ini, mengatakan bahwa ia rela PUI dibubarkan jika ummat Muslim di Indonesia ini telah akur tanpa ada perseteruan.²²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

²²Munandi Shaleh, *Wawancara*, Sukabumi 17 Januari 2018

²³Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ikutilah Allah dan ikutilah Rosulnya dan orang-orang yang memiliki pemerintahan Allah dan Rosul, yaitu sesungguhnya Ulil Amri, orang-orang dari sebagian kalian yang Muslim dan Mukmin serta taat kepada Allah dan Rosul. Maka apabila kalian merebutkan sesuatu dari perihal agama, kembalikanlah perihal itu kepada Allah yaitu kepada Quran dan Hadith, maksudnya adalah perkara itu harus dicari hukumnya di dalam Quran dan Hadist, serta orang yang mencari hukumnya itu harus sudah memiliki keilmuan yang benar tentang Alquran dan Hadith, yang demikian itu jika kalian beriman kepada Allah dan beriman kepada hari akhir, yaitu hari kiamat. Apabila perihal tersebut dikembalikan kepada Quran dan Hadith lebih baik dan lebih bagus daripada memperdebatkan dengan membawa-bawa egonya sendiri. Jika di dalam permasalahan itu kembali pada Quran dan Hadist maka akan mendapatkan Surga, namun jika permasalahan itu diperdebatkan dengan ego sendiri maka akan mendapatkan siksa neraka apabila tidak diampuni oleh Allah. Hadji Ahmad Sanoesi, *Pengadjaran Bahasa Soenda*, Jilid 9. Tanah Tinggi No. 191 (Batavia Kramat: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1 Januari 1931), 432.

[illegible]

Sikap *tahmīl* selanjutnya yaitu adanya pelestarian kualifikasi bahasa atau stratifikasi bahasa (*undak-usuk basa*) di dalam karya tafsirnya, serta falsafah-falsafah dan pepatah leluhur juga tetap dipelihara untuk melengkapi penafsiran-penafsirannya.

Tahrīm adalah sikap menolak terhadap sebuah tradisi untuk diberlakukan, salah satu sebab tertolaknyanya tradisi tersebut adalah perselisihan terhadap syariat Islam. Karena ketidaksesuaian dengan ajaran dan norma agama itulah maka tradisi tidak boleh dilanjutkan.

Seperti yang terjadi di Sukabumi pada saat itu, terdapat tradisi yang dilestarikan oleh ulama pekauman,²⁶ yakni pemungutan zakat fitrah dan zakat mal yang ternyata tidak dibagikan kepada *mustahik*, melainkan zakat fitrah dan zakat mal itu dikumpulkan untuk gaji pejabat pemerintah.²⁷

Tata cara penarikan dan pengumpulan zakat seperti itu ditentang oleh Ahmah Sanusi karena dinilai sebagai sesuatu yang salah kaprah dan

²⁶Ulama Pekauman adalah kelompok elit keagamaan yang memiliki hubungan dekat dengan bangsawan setempat serta memiliki kedekatan kepada kolonial Belanda. Munandi Shaleh. *K.H Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya Dalam Pergolakan Nasional* (Tangerang: Jelajah Nusa, 2016), 66-67.

[illegible]

bertentangan dengan Alquran dan Hadith. Penolakan terhadap tradisi ini tertuang dalam tafsirnya pada surah al-Baqarah ayat 43-44 berikut:

وَأَقِمْوْا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣ ۖ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ
وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٤٤

(43) *Jeung kudu ngalakonan maneh kana solat lima waktu anu dipardhukeun, jeung kudu mikeun maneh kabeh ka mustahik kana zakat2 arta maneh, jeung kudu solat sarta Nabi Muhammad jeung shohabat2na anu sholat kabeh.*²⁸

(44) *Naha make marentah maneh hai ulama, tina jalma2 tina baraya2 maraneh kabeh kana kahadean tina iman to'at ka Nabi Muhammad, tatapi pada ninggalkeun maneh kabeh henteu dititah kana kahadean awak2 maneh. Eta sok maraca sok ngalajarkeun kitab anu nerangkeun kahadean nyegah kana kamungkaran, naha henteu buka akal maneh. Ari ka batur2 marentah kana hade, ari sorangan embung kana kahadean.*²⁹

Begitupula persoalan tentang masalah selamatn bagi orang yang telah meninggal dunia, Ahmad Sanusi menolak adanya ritual selamatn hari ketiga, hari ketujuh, dan seterusnya. Menurut Sanusi, praktik keagamaan seperti itu hukumnya makruh, dan apabila dijadikan sebagai suatu ketentuan agama Islam maka hukumnya menjadi haram. Sanusi mengatakan bahwa tidak ada satupun ayat di dalam Alquran yang mensyariatkan upacara tersebut. Dalam

²⁸Artinya: Dan kalian harus melaksanakan solat lima waktu yang fardhu, dan harus membagikan kepada pemilik hak-hak zakat, dan ruku'lah bersama Nabi Muhammad dan para sahabatnya (orang-orang yang ruku')

29 Artinya: “Hai para ulama, kenapa kalian memerintahkan kepada orang-orang dan keluarga kalian kepada kebaikan iman dan taat kepada Nabi Muhammad, sedangkan kalian sendiri meninggalkannya, tidak melaksanakan kebaikan. Kalian membaca dan mengajarkan kitab yang menerangkan kebaikan serta mencegah kemungkaran, apakah kalian tidak berfikir? Apabila kepada orang-orang kalian menyuruh kebaikan, tapi jika sendirian kalian tidak mau dengan kebaikan?”. Dalam hal ini, Sanusi menekankan kembali dengan mengutip sebuah hadis riwayat Bukhori dan Muslim dari Usamah ibn Zaid, Rasul SAW Bersabda: *Yu'tā bi al-rojulu yauma al-qiya'mati fayulqō fī al-nāri, fatandaliqu uqtābu ba'nihi, fayadūru bihā kamā yadūru al-ḥimāri fī al-roḥā, fayajitami'u ilaihi aḥlu al-nāri fayaqūlu; yā fulān mā laka? alam taku ta'muru bi al-ma'rūfi wa tanhā 'an al-munkari?', fayaqūlu; balā kuntu āmuru bi al-ma'rūfi wa lā ātihi, wa anḥā 'an al-munkari wa ātihi*. Sanoesi, *Pengajaran Bahasa Saenda*, Jilid 1. 43

Sikap yang terakhir yaitu *taghyīr*, merupakan sikap menerima pemberlakuan sebuah tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, dan kemudian tradisi tersebut dimodifikasi sehingga menjadi lebih baik.

Seperti contohnya tradisi wayang di tanah Nusantara, yaitu sebuah pagelaran seni tradisional yang menceritakan kisah-kisah dengan memeragakan boneka-boneka yang dimainkan oleh *dalang* sebagai pelakunya. Wayang tersebut dapat berupa kayu atau kulit yang telah disamak dan dikeringkan. Jadi seolah-olah boneka itu mencerminkan wujud seorang manusia.³³

Pada mulanya, kisah-kisah yang dibawakan oleh wayang adalah kisah-kisah legenda masyarakat, cerita-cerita seperti yang ada dalam naskah Ramayana dan Mahabarata, tokoh leluhur, sejarah kerajaan, dan lain sebagainya. Namun seiring masuknya Islam di Nusantara, wayang dijadikan sebagai media dakwah dan syiar agama Islam oleh para *muballigh* atau Walisongo yang datang di Indonesia, cara ini lebih efektif dan mudah

[digilib.uinsby.ac.id](#)

Bagi Ahmad Sanusi, ayat ini menerangkan bahwa segala aktifitas dan kehidupan dunia yang apabila tidak diseimbangkan dengan agama, maka itu semua hanya menjadi lelucon, karena ketika ajal telah datang semua itu akan ditinggalkan dan tidak berarti apa-apa. Sementara jika kehidupan itu seimbang dengan agama akan menjadi lebih baik, karena setelah meninggalkan dunia akan merasakan kebahagiaan di akhirat kelak.

Dari penafsirannya tersebut, Sanusi melanjutkan penjelasannya bahwa, yang menjadikan surga itu lebih baik atas sebab seorang hamba yang selama hidupnya selalu menyeimbangkan dengan mengingat Allah, mengingat akhirat, dan mengingat kematian di segala aktifitasnya.

Itulah sebabnya pagelaran seni wayang tetap dilestarikan, yang pada awal kemunculannya hanya sebagai hiburan rakyat tetapi dengan kreatif dirubah dan dijadikan sarana berdakwah guna menyebarkan ajaran agama Islam. Artinya akulturasi budaya menjadi pola yang sangat efektif bagi masuknya sebuah ajaran ke dalam diri masyarakat, saat ini media wayang selain menjadi perantara penyebaran agama Islam, tetapi juga menjadi hiburan pelengkap di setiap acara-acara apapun.

Masih banyak aspek lain tentang kepenulisan Tafsir *Malja'u al Ṭālibīn* yang belum dijangkau dan disampaikan melalui penelitian ini, oleh karenanya peluang untuk melakukan penelitan terkait kitab-kitab tafsir berbahasa daerah khususnya Tafsir *Malja'u al Ṭālibīn*, atau bahkan tafsir dengan aksara daerah, masih sangat terbuka luas. Diharapkan ada penelitian yang melanjutkan kajian serupa untuk menambahkan wawasan sehingga apa yang belum diketahui menjadi terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Harjoso. *"Kebudayaan Sunda", Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Koentjaraningrat. 1983
- Holsti, Cole R. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Vantower: Department of Political Science University of British Columbia. 1969
- Ikmaliah, Iik. "Kamampuh Ngalarapkeun Undak Usuk Basa Sunda dina Nulis Paguneman Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Kutawaluya Taun Ajaran 2013/2014." *Dangiang Sunda Vol. 2 No. 2*. Agustus, 2014
- Indrawardana, Ira. "Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan." *Melintas*. 2014
- Johns, Anthony H. "Islamization in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism." *Southeast Asian Studies. Vol. 31, No. 1*. June 1993
- Junaedi, Didi. "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'I." *Diya al-Afkar Vol. 4 No.01*. Juni 2016
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990
- Kusdiana, Ading. n.d. "The Pesantren Networking in Priangan (1800-1945)." *International Journal of Nusantara Islam*.
- Mahfudz, Ahmad Makki bin KH. Abdullah. tt. *Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim li Jalaluddin Al-Suyuti wa Jalaluddin Al-Mahalli*. Sukabumi: Percetakan Al-Salafiyah.
- Al-Marāghī, Aḥmad Mustāfa. n.d. *Tafsir Al-Marāghī, Juz 3*. Al-Maktabah Al-Syāmilah.
- Martini, Hadari Nawawi dan Mimi. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta. 1996
- Maryati, Maya. *Peran K.H Ahmad Sanusi Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 1435 H/2014 M

- Masyhuri. "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah." *Hermeunetik*, Vol.8, No. 2. Desember 2014
- Muhsin, Imam. *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal*. Badan LITBANG dan DIKLAT KEMENAG RI. 2010
- Mujahidin, Anwar. "Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia (Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab)." *Nun*, Vol. 3, No. 1. 2017
- Riyani, Irma. "Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.1 No.1. Juni 2016
- Robani, Muhammad Lutfi. *Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Sunda Dalam Tafsir Rawḍāt Al-'Irfān Fī Ma'rīfat Al-Qur'ān Karya Ahmad Sanusi*. Surabaya: Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2017
- Rohmana, Jajang A. "Kajian Al-Quran di Tatar Sunda." *Suhuf: Jurnal Kajian Alquran*, Vol. 6 No. 2. November, 2013
- . "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda." *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies – Vol. 3, No. 1*. 2014
- . "Sastra Islam Nusantara: Puisi Guguritan Sunda Dalam Tradisi Keilmuan Islam di Jawa Barat." *Akademika*, Vol. 21, No. 01. Januari-Juni 2016
- . *Sejarah Tafsir Alquran di Tatar Sunda*. Pameungpeuk Bandung: Mujahid Press. 2017
- Rosidi, Ajip. *Ensiklopedi Sunda, Alam Manusia dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2000
- Rosyadi. "Wayang Golek dari Seni Pertunjukan ke Seni Kriya: Studi Tentang Perkembangan Fungsi Wayang Golek di Kota Bogor." *Patanjala* Vol. 1, No. 2. Juni 2009
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an An Introduction*. New York: Routledge. 2008

- Saefullah, Ujang. "Dialektika Komunikasi, Islam, dan Budaya Sunda." *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 16 No. 1. Juli 2013
- Saleh, Firdaus. "Makna “Silas” Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin." *Sosiohumaniora*, Volume 15 no. 2. Juli 2013
- Sanoesi, Ahmad. *Maldjaoettolibien Fi Tafsiri Kalami Robbil ‘Alamien*, Juz 30. Batavia Kramat: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1931
- . *Pengadjaran Bahasa Soenda, Jilid 15*. Batavia Kramat: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1931
- . *Pengadjaran Bahasa Soenda, Jilid 6*. Batavia: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1931
- . *Pengadjaran Bahasa Soenda, Jilid 7*. Batavia: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1931
- . *Pengadjaran Bahasa Soenda, Jilid 9*. Batavia: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1931
- . *Pengadjaran dengan Bahasa Soenda, Malja’ al Tālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al ‘Ālamīn, Jilid 1*. Batavia-Centrum: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1931
- . *Pengadjaran dengan Bahasa Soenda, Malja’ al Tālibīn fī Tafsīri Kalām Rabb al ‘Ālamīn, Jilid 19*. Batavia-Centrum: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1931
- . *Pengadjaran dengan Bahasa Soenda, Jilid 11*. Batavia-Centrum: Kantor Cetak sareng Toko Kitab Al-Ittihad. 1931
- Shaleh, Munandi. *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergerakan Nasional*. Tangerang: Jelajah Nusa. 2014
- , interview by Nur Wachid Hidayatur. *Wawancara Sejarah Hidup KH Ahmad Sanusi* (17 Januari 2018).
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press. 2012

- Suhardi. *Komunikasi Antarbudaya: Akulturasi, Asimilasi dan Problematikanya*. Banda Aceh: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2017
- Sulistiyono, Edi. *Kajian Folklor Upacara Adat Mertitani Di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung*. Yogyakarta: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2013
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995
- Suryadi, Budi. *Pengantar Antropologi*. Banjarmasin: P3AI. 2012
- Umaruddin, interview by Nur Wachid Hidayatur. *Wawancara Kebudayaan Sunda* (12 Agustus 2018).
- Wibisana, Wahyu. *Ngamumule Basa Sunda*. Bandung: Kiblat. 2011
- Widiarto, Adi Sora. *Nilai - Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang Kulit pada Lakon "Petruk Dadi Ratu"*. Surabaya: Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014
- Wijaya, Thamrin Gunardi dan E. Juhana. *Perkembangan Pendidikan di Jawa Barat dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Armico. 1997
- Zarkasyi, Jaja. "Kajian Alquran dan Tradisi Masyarakat Sunda: Telaah atas Tafsir Ayat Suci Lanyepaneun." *Istiqro', Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Vol.07, No.01. 2008
- Zimmer, Benjamin G. "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies Of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java." *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* Vol. 7 No. 3. 2000